**Dimana Sebenarnya Posisi Agama ?**

(Oleh : Chusnul Liyah)

Indonesia negeri beragam agama, etnis dan budaya. Pertentangan dan sumpah serapah seperti menjadi sarapan keseharian tanah air. Kondisi Keberagaman membuat Indonesia tidak bisa dipaksakan untuk menjadi satu. Di Indonesia, satu sistem yang menduduki posisi paling atas akan mendikte sistem-sistem dibawahnya sehingga sangat sulit untuk memperbaiki perpolitikan di negara ini. Perbedaan agama menjadi resiko terbesar timbulnya ketegangan yang berpotensi pada perpecahan. Indonesia bukanlah negara agama meskipun terbukti dengan banyaknya agama di Indonesia. Jika Indonesia adalah negara agama maka nilai-nilai agama dinomorsatukan dan menjadi peraturan telak di Negeri ini. Namun kenyataannya Indonesia bukanlah negara agama. Semua agama di hadapan negara adalah sama. Meski Indonesia adalah negara demokratis yang menyetarakan kedudukan agama di mata negara, kenyataannya persoalan yang bermotifkan agama kerap mucul. Beberapa diantaranya seperti aksi teroris yang membawa nama agama tertentu, penggusuran mengatasnamakan agama dan pembakaran tempat ibadah. Kasus seperti ini menunjukkan stabilitas negara juga ditentukan oleh peran agama. Resiko konflik agama ditentukan oleh keberagaman agama yang ada, makin banyak perbedaan makin tinggi nilai kerentanan dalam bentuk perang oleh bangsa sendiri. Yang membuat agama jatuh adalah saat tidak ada sekat pembeda antara politik dan agama. Salah satunya dalam kontestasi politik yang memperkuat ketahanan dengan tameng nama agama tertentu. Dan jika ada yang tidak setuju akan dinobatkan sebagai pembangkang. Mereka diklaim sebagai agen peradaban barat dan musuh agama. Seharusnya pada titik inilah ulama memainkan ranah dan perannya dalam mengontrol dan mengawal moralitas politik di percaturan Indonesia. Bukan malah terseret dengan rayuan politik, agama malah menodai moralitas itu dengan sikap berat sebelah, gampang terprovokasi untuk menghina agama lain. Disinilah awal mula kenistaan agama terjadi, agama mudah terkontaminasi dengan kepentingan sesat dari ranah politik yang mencampuradukkan urusan politik dan agama.

Siapa saja dan agama apa saja yang maju dalam kontestasi politik tanah air mesti dihormati. Lebih tinggi, agama tidak boleh dijadikan bumerang untuk menghancurkan lawan politik dan mencari suara. Agama dan politik adalah suatu suspensi tunggal yang berdiri dan mempunyai aturan masing-masing, tidak memihak dan bersikap netral, namun saling berkaitan.

Indonesia yang dulunya menjadi pusat pembelajaran bagi negara tetangga, kini malah tertinggalkan jauh dari sorotan mata publik. Dengan banyaknya konspirasi agama, fokus pembangunan bangsa menjadi bergeser. Tidakkah kalian berfikir mengapa di Indonesia tidak hanya ditetapkan satu agama ? seperti halnya mata uang Indonesia yang hanya ada satu, seperti halnya bendera Indonesia yang hanya ada satu. Dengan begitu kasus penistaan agama tidak akan menjajah negeri ini. Semua memiliki paham yang sama, semua berkiblat pada satu hal yang sama. Pemerintah memegang kekuasaan tertinggi untuk mengatur warga negaranya. Pemerintah yang membuat peraturan dan konstitusi untuk mengatur warga negaranya. Jika wewenang pemerintah setinggi itu, bisa dengan mudahnya menghomogenkan agama di Indonesia untuk mencegah tragedi penistaan terhadap agama lain. Bukankah itu lebih baik ?

Sekarang kita bayangkan apabila di Indonsia hanya menganut satu agama. Apakah akan ada jaminan bahwa tidak akan terjadi perpecahan ? Dalam agama sendiri, tidak ada yang bisa mengelak, tidak hanya terdapat satu aliran kaum. Berbagai macam kelompok dalam satu agama juga didirikan dan menganut paham masing-masing. Contohnya dalam agama islam, berbagai kelompok kaum agama didirikan dengan hegemoni yang jelas berbeda menjadi bukti telak adanya kubu dalam kubu pada satu agama. Jika antar kelompok saling mendoktrin dan tarik-menarik untuk masuk ke dalam kelompoknya, bisa dibayangkan perepecahan yang semakin dahsyat dalam satu agama. Mungkin di kehidupan yang akan datang tidak akan ada lagi agama dalam Negeri ini. Semua berpegang teguh pada totalitas dan loyalitas masing-masing individu. Sebutan bhineka tunggal ika sudah tidak pantas lagi melingkupi Tanah air. Sebenarnya yang paling utama adalah bagaimana perdamaian kekal itu tercipta dalam sebuah institusi negara terutama dalam ranah politik yang mengemban agama di dalamnya tanpa memasukkan ke dalam inti sarinya.

Kasus penistaan agama itu banyak jika dikorek hingga ke dasar. Hanya saja tidak tersorot mata publik. Media massa adalah bahaya tersembunyi di tanah air yang mampu meluluhlantakkan dan menyenggol kerentanan negeri dari sisi dalam. Satu kata dalam media massa bisa melemahkan bangsa dalam sepersekian detik. Satu kilobyte dari media massa mampu mendoktrin miliaran megabyte dalam otak manusia. Sekuat itukah peranan media massa ? kalau begitu cabut saja media massa dan media sosial. Done ?

Mencabut media massa sama dengan mematikan hak setiap warga negara untuk kebebasan berpendapat. Indonesia adalah negara yang melindungi hak setiap manusia. Keadilan sosial dan kesetaraan dijunjung tinggi, walaupun dalam kenyataannya di Negeri ini rezim merajalela. Hanya jemaat yang sejalan yang akan diterima. Begitulah kesetaraan di Indonesia. Kesetaraan diatas kaumnya masing-masing.

Mari sorot negeri ini, Negeri dimana para ustad anyar mantan preman atau artis yang baru tahu satu dua ayat mengumandangkan fatwa halal dan haram. Politik tanpa ragu mengobarkan api kebencian dan menebar kegelisahan di tengah masyarakat yang tadinya tentram dan saling menghormati dengan men-tweet isi kepala mereka dengan hoax untuk keserakahan panjat jabatan masing-masing. Merebaknya Hoax yang menggejala di Indonesia, mampu menggesek toleransi bahkan berakhir pada masalah hukum. Dalam hal ini, mental kritis perlu dihadirkan untuk mengahadapi Hoax yang yang dibuat oleh penguasa karena faktor kewenangan. Mental kritis tidak bisa diukur atau ditentukan batasnya. Kritis berarti merubah informasi menjadi keputusan. Mental kritis berawal dari pemikiran masing-masing, dan persepsi setiap orang tidak ada yang sama.

Buah pikiran itu semua tergantung dari pribadi masing-masing untuk mengemasnya. Mario teguh dan christian Adrianto yang sama-sama seorang motivator pasti memiliki suatu pemikiran yang bertentangan. Itu artinya pemikiran manusia tidak ada yang sepenuhnya sama, tergantung dari sudut pandang masing-masing untuk menilainya. Sebenarnya, semua kembali pada bagaimana kita menyerap sari-sari yang ada dalam suatu gumpalan dan tidak ikut mengambil ampasnya untuk mendapatkan sesuatu yang tulen dan bernilai komersial.